

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini didasari ketertarikan terhadap kontra pada tampilan tokoh transgender di tayangan serial animasi anak-anak. Hal tersebut disebabkan adanya pihak kontra yang menyatakan terkait tampilan tokoh Salleh yang ditengarai merepresentasikan kalangan transgender. Pihak yang kontra menganggap karakter Salleh merupakan salah satu upaya kalangan pendukung LGBT untuk menyampaikan pesan LGBT melalui tayangan anak-anak (indozone, 2019). Hal ini diperkuat dengan adanya peraturan KPI yang melarang program siaran menampilkan pria berperilaku dan berpakaian seperti wanita. Sehingga, penting dan menarik untuk dilakukan penelitian analisis isi kualitatif tampilan tokoh Salleh sebagai karakter transgender di serial Upin & Ipin.

Salleh dalam serial Upin & Ipin merupakan salah satu karakter yang memiliki ciri khas tampilan kemayu dan melambai. Salleh dikenal juga dengan nama Sally, yang identik dengan nama perempuan. Oleh karena, meski berjenis kelamin laki-laki, penampilan dan perilaku Salleh cenderung ke perempuan. Gaya berpakaian Salleh misalnya, berbeda bila dibandingkan dengan laki-laki pada umumnya. Meski menggunakan kaos dan celana panjang sebagaimana layaknya pakaian yang dikenakan laki-laki, namun bentuk kaos dan celana panjangnya ketat, sehingga memperlihatkan lekuk tubuh penggunanya. Disamping itu, Salleh kerap kali menggunakan ikat kepala meyerupai bandana untuk menutup rambutnya. Pilihan warna untuk ikat kepalanya pun umumnya menggunakan warna cerah, seperti merah ataupun merah muda. Selanjutnya, bila diperhatikan karakter Salleh, meski tidak menggunakan riasan di wajahnya, namun alisnya dibentuk sebagaimana umumnya perempuan membentuk alis mereka. Sementara dilihat dari perilakunya, Salleh menampilkan bahasa tubuh kewanitaan, seperti gaya berjalan, gaya duduk, gerakan tangan cenderung seperti perempuan. Begitu pula halnya dengan gaya bicaranya, Salleh menggunakan gaya bicara kewanitaan. Misalnya, ucapan khas yang sering dilontarkannya adalah kata “amboi”.



Gambar 1.1 Tokoh Salleh dalam Serial *Upin & Ipin* (Sumber: upinipin.fandom.com)

Karakter Salleh merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh pendukung dalam serial *Upin & Ipin*. Penggambaran Salleh sebagai seorang laki-laki yang ditampilkan dengan penampilan, perilaku dan gaya bahasa kewanitaan, ditengarai merepresentasikan kalangan transgender. Istilah transgender menurut Bettcher dalam (Yudah, 2013), diperuntukkan bagi seseorang yang tidak berpenampilan sama dengan peranan gender yang telah diterima sejak lahir. Sedangkan transeksual adalah individu yang secara hormonal atau pembedahan melakukan ‘perubahan’ pada alat kelamin dan tubuhnya. Sementara menurut GLSN (*Gay, Lesbian, Straight, Education Network*) dalam (Yudah, 2013), memberikan definisinya mengenai transgender dan transeksual sebagai berikut. Transgender adalah payung untuk individu yang berekspresi gender tidak sesuai dengan seksnya, contohnya transeksual, *cross dresser*, *dragking* dan *dragqueens*. Sedangkan transeksual adalah individu yang tidak mengikuti gender sesuai jenis kelamin saat ia dilahirkan, dan terkadang melakukan operasi atau intervensi hormon untuk ‘bertransisi’. Dalam konteks lokal Indonesia, transgender dan transeksual lebih dikenal dengan istilah waria yang memiliki kepanjangan wanita-pria. Selain itu ada julukan lain yaitu banci tetapi konteks penggunaan banci ini diperluas pemakaiannya. Tidak hanya merujuk pada transgender dan transeksual tetapi pada laki-laki yang dianggap penakut, pengecut atau tidak bertanggung jawab (Yudah, 2013).

Hak asasi manusia pada dasarnya berlaku universal, tidak dipengaruhi oleh ras, suku dan agama. Namun dalam praktiknya, di kehidupan masyarakat, tidak

semua orang memiliki kebebasan yang sama. Terutama bila seseorang termasuk dalam kelompok minoritas. Pemenuhan hak asasi dipengaruhi berbagai aspek seperti gender, kelas sosial dan berbagai prasangka lain yang terbentuk tergantung pada konstruksi sosial. Salah satunya terkait konstruksi sosial, yakni gender mempengaruhi budaya serta dapat memberikan gambaran bagaimana identitas seks dan gender minoritas menjadi status yang terpinggirkan. Dalam kehidupan masyarakat kita, transgender dianggap sebagai identitas gender diluar laki-laki dan perempuan secara natural. Akibatnya, kelompok ini memperoleh diskriminasi yang berasal dari stigmatisasi terhadap mereka, karena memilih 'berbeda' dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Di Indonesia, stigmatisasi ini berkembang begitu kental di masyarakat. Salah satunya dipengaruhi konstruksi patriarki yang mempercayai bahwa laki-laki adalah makhluk yang jantan. Stigma terhadap transgender juga terkait dengan homophobia yang terkadang bersumber pada keyakinan agama. Ketakutan masyarakat terhadap kelompok transgender ini erat pula kaitannya dengan konsekuensi munculnya *hate crime*, dalam bentuk bias dan prasangka. Terjadinya *hate crime* terkadang disebabkan adanya ketidaksukaan, fanatisme, pikiran irasional dan pengalaman yang tidak menyenangkan sebelumnya terhadap obyek yang kemudian menjadi sasaran kebencian. Prasangka yang dilekatkan kepada individu transgender mengakibatkan mereka menjadi sasaran kebencian yang mengakibatkan mereka tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat.

Pembahasan dan penggambaran mengenai kelompok transgender tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata, karena di dalam ruang teks, fenomena ini juga menjadi perhatian. Salah satunya melalui media film yang mengangkat fenomena dan kehidupan transgender. Dalam sejarah perfilman Indonesia, kalangan transgender seringkali ditampilkan, meski dalam posisi tokoh pendukung, bukan sebagai tokoh utama. Selama ini, tokoh transgender pada umumnya ditempatkan sebagai obyek untuk memancing tawa penonton. Dalam katalog film Indonesia tahun 1926-2005, film *Betty Bencong Slebor* (1978) yang dibintangi Benyamin Suaeb, tercatat sebagai film pertama Indonesia yang memasang karakter transgender sebagai tokoh utama. Meski demikian, sosok transgender di film itu ditempatkan dalam posisi hanya untuk mengundang kelucuan semata. Berikutnya,

melalui tokoh Emon di film Catatan Si Boy (1989) seri 1 hingga seri 5, sosok transgender juga ditampilkan sebagai pemuda yang manja dengan penampilan dan perilaku cenderung ke perempuan. Tokoh Emon pun digunakan untuk memancing tawa penonton.

Sosok transgender dalam film Indonesia terus menerus dibentuk sebagai sosok untuk memancing tawa semata. Sejumlah judul film Warkop DKI, banyak menggunakan karakter transgender didalam film mereka. Misalnya saja, film CHIPS (1982), Tahu Diri Dong (1984), Makin Lama Makin Asyik (1987) dan Naik Bisa Turun Bisa (1991). Setelahnya, terdapat masa mati surinya perfilman Indonesia pada awal 1990-an sampai dengan tahun 2000-an. Namun kembali lagi, saat memasuki tahun 2000-an, film Arisan (2003) menampilkan karakter transgender melalui tokoh Sakti sebagai penggoda dengan gaya genit, yang semata mata hanya untuk memancing tawa penonton. Selanjutnya tahun 2006, karakter transgender ditampilkan dalam sejumlah film Indonesia, diantaranya film D'Bijis (tokoh Bule), Jakarta Undercover (tokoh Amanda) dan Realita Cinta dan Rock n Roll (tokoh ayah Nugi). Terakhir di film Lovely Man (2011), karakter transgender ditampilkan sebagai seorang ayah melalui tokoh Ipu.

Sehingga menarik sekiranya dilakukan penelitian terkait penggambaran karakter transgender melalui tokoh dalam sebuah film animasi yang diperuntukkan bagi kalangan anak-anak. Menurut (Munir, 2012), istilah animasi berasal dari bahasa latin yaitu "anima" yang berarti jiwa, hidup, semangat, sedangkan karakter adalah orang, hewan maupun objek nyata lainnya yang dituangkan dalam bentuk gambar 2D atau 3D. Oleh karena itu karakter animasi dapat diartikan sebagai gambar yang memuat objek yang seolah-olah hidup, disebabkan oleh kumpulan gambar tersebut berubah beraturan dan bergantian ditampilkan (Munir, 2012). Serial Upin dan Ipin merupakan salah satu film animasi anak-anak yang dapat bertahan cukup lama, yakni selama kurang lebih 14 tahun. Saat ini memasuki musim 14 sejak penayangan perdananya pada 14 September 2007.

Serial ini diproduksi oleh Les' Copaque Production yang awalnya dimulai dengan animasi pendek berdurasi empat menit, bertujuan untuk menguji penerimaan pasar lokal serta mengukur bagaimana reaksi kemampuan bercerita melalui animasi. Upin & Ipin mulanya ditayangkan khusus untuk menyambut

Ramadhan pada tahun 2007, dimaksudkan mendidik anak-anak terkait arti dan pentingnya bulan suci Ramadhan. Ternyata penayangan perdana mendapat sambutan meriah sehingga mendorong Les' Copaque menerbitkan satu musim lagi menyambut Ramadhan dan seterusnya. Kekuatan utama keberhasilan serial ini menurut Nizam Abdul Razak, sutradara musim 1-3, adalah karena mengangkat aspek kebudayaan Malaysia yang berlatarkan sebuah kampung sederhana. Hal ini diilhami keberhasilan kartun Doraemon asal Jepang yang laris di seluruh dunia (The Star, 2010).

Upin & Ipin menjadi salah satu animasi favorit anak-anak di Indonesia, semenjak penayangannya di Indonesia sejak 2010 (Fathurrozak, 2020). Kedekatan terhadap budaya Malaysia yang menjadi latar belakang serial ini, menyebabkan tingkat penerimaan kalangan anak-anak di Indonesia cukup baik. Seperti halnya dalam sebuah penelitian yang pernah dilakukan terhadap anak sekolah dasar kelas 2 SDN 07 Bermani Ilir, menemukan bahwa mereka sangat antusias menonton serial Upin & Ipin. Sejumlah faktor yang menyebabkan mereka tertarik antara lain, gaya bahasa (melayu) yang khas, cerita yang lucu serta latar yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga seringkali mereka menirukan gaya bahasa Upin & Ipin maupun tokoh-tokoh lainnya dalam film animasi tersebut sebagai salah satu pengaruhnya (Satria, 2020).

Terkait dengan pengaruh tayangan serial Upin & Ipin bagi anak-anak, salah satu yang menjadi sorotan adalah ditampilkannya karakter transgender melalui tokoh Salleh (Sally). Karakter transgender yang ditampilkan dalam sejumlah film animasi anak-anak lainnya, seperti produksi Disney di film Zootopia (2016), sekuel film Frozen (2016), film 'Onward' (2020) sebenarnya bertujuan untuk sedini mungkin mengenalkan realitas nyata di kehidupan masyarakat. Bahwa di masyarakat, ada kelompok transgender yang identitas gendernya diluar laki-laki dan perempuan secara natural. Diharapkan dengan pemahaman sejak dini, stigmatisasi bahkan diskriminasi terhadap kelompok transgender dapat diminimalisasi.

Sebaliknya, meski Salleh dalam serial Upin & Ipin digambarkan sebagai salah satu karakter yang memotivasi nilai positif, namun tak urung mendapat sorotan tajam. Seperti contohnya seperti pada kritik mengenai Salleh dari beberapa

orang dalam Twitter, menyatakan bahwa karakter Salleh merupakan bentuk kegagalan karena karakter yang dimiliki menggambarkan laki-laki yang seperti banci ditayangkan untuk anak-anak, yang menjadi perdebatan bahwa karakter Salleh untuk segera dihapus dari serial Upin & Ipin.



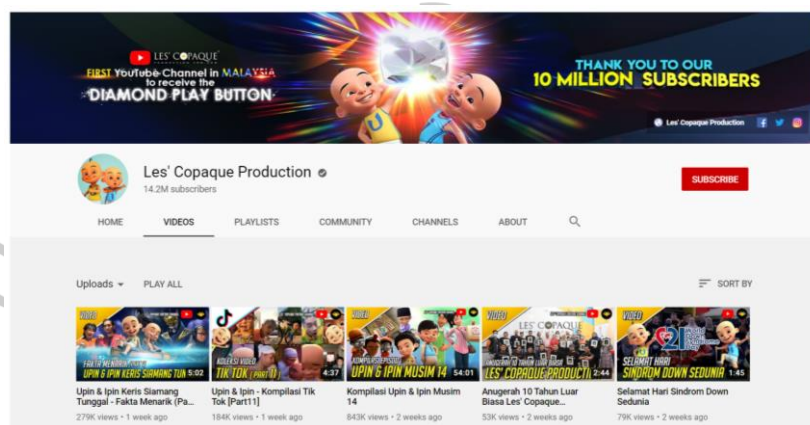
Gambar 1.2 Kritik mengenai Salleh (Sumber: Twitter)

Kekhawatiran tersebut bukan tanpa alasan, berdasarkan fakta pola menonton televisi di Indonesia, rata-rata anak di Indonesia menonton televisi antara 3-6 jam per hari. Fakta tersebut dua kali lipat mengalahkan anak-anak di Amerika Serikat dan lima kali lipat dibandingkan anak-anak di Kanada. Hal ini semakin diperparah karena lebih dari 70% isi siaran di televisi didominasi hiburan yang tidak mendidik. Bahkan perilaku negatif anak-anak Indonesia banyak mengadopsi dari siaran televisi (Komisi Penyiaran Indonesia, 2012).

Terkait hal ini, Komisi penyiaran Indonesia (KPI) mengajak para orang tua untuk sebisa mungkin menyempatkan waktu mendampingi anak ketika menyaksikan siaran televisi. Peran orang tua sangat krusial memberi pemahaman terhadap anak ketika tayangan yang ditonton tidak sesuai dengan klasifikasi usia dan perkembangan mereka (RG, 2020). Komisioner KPI Pusat menyebutkan bahwa KPI peduli dengan perlindungan anak dan remaja dalam isi siaran, diperlukan orang tua untuk sebisa mungkin peduli atas kebutuhan anaknya terutama berkaitan dengan asupan informasi dan hiburan yang mereka tonton di televisi.

Wujud kepedulian pengaruh negatif tampilnya karakter transgender dalam sebuah tayangan di televisi, KPI menerbitkan surat edaran dengan no 203/K/KPI/02/2016. Surat edaran KPI tersebut mengatur bahwasanya tayangan televisi tidak diperbolehkan menampilkan pria sebagai pengisi/pembawa acara dengan tujuh kriteria penampilan. Pertama, gaya berpakaian kewanitaan. Kedua,

riasan (*make up*) kewanitaan. Ketiga, bahasa tubuh kewanitaan (termasuk, tetapi tidak terbatas pada gaya berjalan, gaya duduk, gerakan tangan, ataupun perilaku lainnya). Keempat, gaya bicara kewanitaan. Kelima, menampilkan membenaran atau promosi seorang pria untuk berperilaku kewanitaan. Keenam, menampilkan sapaan terhadap pria dengan sebutan yang seharusnya diperuntukkan bagi wanita. Ketujuh, menampilkan istilah dan ungkapan khas yang sering dipergunakan kalangan pria yang kewanitaan.



Gambar 1.3 Channel Resmi Upin & Ipin (Sumber: YouTube)

Seiring berjalannya waktu, Upin & Ipin juga memiliki YouTube Channel, yang bernama Les' Copaque Production. Melalui channel tersebut serial terbaru Upin & Ipin dirilis, dan konten-konten yang berkaitan dengan animasi Upin & Ipin. Channel tersebut menjadi YouTube Channel pertama di Malaysia yang mendapatkan *Diamond Play Button* saat mendapatkan 10 juta *subscribers*. Hal ini menjadi bukti bahwa Upin & Ipin memiliki ketertarikan tersendiri terhadap penonton.

Sejumlah penelitian terkait representasi transgender dalam teks, telah dilakukan. Salah satunya, penelitian terkait bagaimana karakter transgender ditampilkan di sebuah film. Penelitian dilakukan oleh Agustina dan Listiorini (2013) dengan judul Representasi Waria dalam Film Indonesia, studi analisis film Indonesia tahun 2003-2006. Temuan penelitian menghasilkan, pertama, transgender digambarkan sebagai seseorang yang mengutamakan perasaan dibanding logika, sehingga seringkali mudah tersentuh melihat kejadian yang menyedihkan. Kedua, digambarkan memiliki hati yang lembut seperti perempuan, sehingga memiliki ketergantungan secara emosional pada laki-laki. Akibatnya,

seringkali transgender ditampilkan memiliki kekasih seorang laki-laki. Ketiga, secara fisik, ditampilkan kuat seperti laki-laki, sehingga dapat melakukan kegiatan fisik yang menguras tenaga. Keempat, digambarkan melalui tampilan fisik layaknya perempuan, seperti memiliki tubuh tinggi langsing, terlihat seksi, rambut panjang lurus, kulit putih, bibir tipis, hidung mancung, dengan payudara menonjol. Sehingga, acapkali transgender ditampilkan mengenakan busana perempuan, menggunakan *make up*, seperti *lipstick*, *blush on*, *eyeliner*, pensil alis, *eyeshadow*, serta menggunakan perhiasan anting. Hal ini menunjukkan cara mereka berdandan mirip sekali dengan perempuan. Tampilan fisik layaknya perempuan digambarkan karena kalangan transgender ingin disejajarkan dengan perempuan.

Kelima, transgender digambarkan berperilaku layaknya perempuan. Misalnya ingin dipanggil dengan sebutan yang umumnya diperuntukkan bagi seorang perempuan, misalnya mbak, tante, mama, bunda, jeng. Atau digambarkan dengan perilaku yang selama ini identik dengan perempuan, seperti luwes dalam pergaulan, berbicara dan tertawa dengan suara yang lembut, jari jemari yang lentik dalam memegang sesuatu. Keenam, sosok transgender memiliki pekerjaan yang identik dengan pekerjaan perempuan, seperti halnya bekerja di salon kecantikan, sebagai penjaja seks, penjahit ataupun perancang busana.

Penelitian lainnya yang membahas representasi transgender dan transeksual dalam pemberitaan media massa pernah dilakukan oleh Anindita Ayu Pradipta Yudah (2013). Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan tinjauan analisis wacana kritis di sejumlah artikel berita Pos Kota cetak dan online selama tahun 2012-2013. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam representasi transgender dan transeksual dalam pemberitaan memiliki unsur transphobia yaitu ketakutan terhadap transgender dan transeksual, mengandung prasangka dan stereotipe serta menampilkan adanya hate (kebencian) terhadap transgender dan transeksual. Hal ini dikarenakan adanya kekuasaan berupa konstruksi sosial yang mengkotak-kotakkan individu berdasar dua jenis kelamin sehingga transgender dan transeksual dianggap sebagai individu yang sakit karena tidak berkonformitas sesuai jenis kelamin lahiriah.

Merujuk pada kedua penelitian terdahulu dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penting dan menarik dilakukan penelitian terkait

penggambaran karakter transgender melalui tokoh Salleh di serial Upin & Ipin. Posisi penelitian ini hendak menindaklanjuti pembahasan dan penggambaran kelompok transgender dalam ruang teks media film, khususnya film animasi yang ditujukan pada kalangan anak-anak. Metode yang akan digunakan analisis isi kualitatif agar dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk penggambaran karakter transgender yang ditampilkan melalui tokoh Salleh. Kategorisasi penggambaran karakter transgender akan menggunakan kombinasi hasil penelitian Agustina dan Listiorini (2013) yang menjadi rujukan penelitian ini dengan kriteria Komisi Penyiaran Indonesia yang mengatur pelarangan program siaran di televisi yang menampilkan pria berperilaku seperti perempuan. Adapun episode yang akan dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah episode yang menampilkan Salleh sebagai tokoh penting dan mempengaruhi jalan cerita.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karakter transgender digambarkan dalam tokoh Salleh di serial Upin & Ipin?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggambaran karakter transgender dalam tokoh Salleh di serial Upin & Ipin.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini secara akademis dapat memperkaya penelitian sejenis terkait penggambaran karakter transgender di media film, khususnya film animasi yang diperuntukan bagi anak-anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana, juga menjadi sebuah pendekatan dalam sebuah produksi animasi yang bisa diterima masyarakat, khususnya bagi kalangan orang tua melalui media daring terkait penggambaran karakter transgender di film animasi anak-anak.

